

**PENGARUH RASIO PERPUTARAN TOTAL ASSET, RASIO PERPUTARAN
PIUTANG DAN RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP
KEMAMPUAN LABA PADA PERUSANAAN SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2017-2021**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi



Oleh:

**NURUL HIFNI IMANSYAH
NIM. 1501035151
PROGRAM STUDI S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Total Piutang, dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Nama Mahasiswa : Nurul Hifni Imansyah

NIM : 1501035151

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi

Mengetahui,

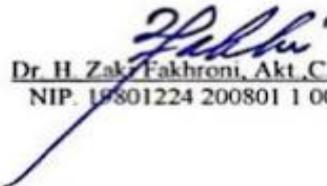
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M. Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Dr. H. Zak Fakhroni, Akt. CA, CTA, CFA, CIOaR
NIP. 19801224 200801 1 006

Lulus Ujian Tanggal : 28 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Total Piutang, dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Nama Mahasiswa : Nurul Hifni Imansyah

NIM : 1501035151

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA., CIQaR
NIP. 19801224 200801 1 006

1. 
.....

2. Dr. Hj. Yana Ulfah, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CIQaR
NIP. 19641230 198910 2 001

2. 
.....

3. Dr. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRC
NIP. 19830511 200812 1 002

3. 
.....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 13 Juni 2022

Mahasiswa



Nurul Hifni Imansyah
NIM. 1501035151

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hifni Imansyah

NIM : 1501035151

Program Studi : S1 – Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti non-Eksklusif (*The Non-Exclusive Royalty – Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti non-Eksklusif ini kepada UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), memuat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 13 Juni 2022
Yang Menyatakan



Nurul Hifni Imansyah

RIWAYAT HIDUP



Nurul Hifni Imansyah lahir pada tanggal 4 November 1996 di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara dari Bapak H.Imansyah dan Ibu Hj.Hifni Hajar. Memulai pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Samarinda dan lulus pada tahun 2012. Kemudian menempuh pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Samarinda dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan di Perguruan Tinggi di mulai pada tahun 2015 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Jurusan Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pada Tahun 2018 mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata Reguler Angkatan 44 di Desa Semayang, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, maka penulisan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021” telah selesai dilaksanakan. Semua kerja keras pasti membuahkan hasil yang baik bila dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Selama penulisan skripsi ini sudah banyak sekali pihak-pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun lewat dukungan moral. Peneliti berterima kasih sekali kepada mereka semua. Semoga jasa-jasa baik ini bisa bermanfaat dikemudian hari. Dalam kesempatan ini pula peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Prof Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Felisitas Defung, SE., MA., Ph.D selaku Wakil Dekan I Bidang akademik; Dr. H. Irwansyah, SE., MM selaku Wakil Dekan II Bidang Umum, Keuangan dan SDM; Dr. Zainal Abidin, SE., MM selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.

4. Dwi Risma Deviyanti, SE., M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
5. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda sekaligus dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan petunjuk untuk mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak H.Imansyah dan Ibu Hj.Hifni Hajar yang selalu memberikan saya do'a dan dukungan, serta kakak tersayang Muhammad Hifni, Yusnita Hifni, dan Kharismansyah yang selalu memberikan semangat.
9. Teman-teman seperjuangan seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat luar biasa kepada penulis Erina, Sity, Praja, Ratu, Tya, Ani dan Chintya.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima masukan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini berguna bagi kita semua.

Samarinda, 13 Juni 2022

Nurul Hifni Imansyah

ABSTRAK

Nurul Hifni Imansyah. **Pengaruh Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021** (Dibimbing oleh Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara simultan dan parsial terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021 berjumlah 35 perusahaan. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan data penelitian sebanyak 40 data observasi. Jenis data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Kata Kunci : Rasio Perputaran Total Asset, Rasio Perputaran Piutang, Rasio Perputaran Persediaan, Kemampuan Laba.

ABSTRACT

Nurul Hifni Imansyah. **The Influence of Total Asset Turnover Ratio, Accounts Receivable Turnover Ratio and Inventory Turnover Ratio With Profitability in Food and Beverage Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period** (Supervised by Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR).

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of the total asset turnover ratio, accounts receivable turnover ratio and inventory turnover ratio simultaneously and partially with profitability in Food and Beverage Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The method in this study uses a quantitative approach. This type of research is correlational quantitative. The population in this study are manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021, totaling 35 companies. The sample was obtained by purposive sampling, in order to obtain a sample of 10 companies with research data of 40 observational data. The type of secondary data needed in this study is data on the financial statements of manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2021. The data analysis uses multiple regression. The results of the study show that the total assets turnover ratio has a positive and significant effect on the earning ability of the food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The Account Receivable Turnover Ratio has a negative and insignificant effect on the profitability of the food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The Inventory Turnover Ratio has a positive and significant effect on the profitability of food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period.

Keywords: Total Asset Turnover Ratio, Accounts Receivable Turnover Ratio, Inventory Turnover Ratio, Profitability.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. <i>Signaling Theory</i> (Teori Signaling)	9
2.2. Analisis Rasio Keuangan	12

2.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	12
2.2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	14
2.3. Rasio Aktivitas	15
2.4. Profitabilitas	18
2.5. Penelitian Terdahulu	24
2.6. Kerangka Konseptual/Model Penelitian	27
2.7. Pengembangan Hipotesis Proposisi Penelitian	29
2.7.1. Pengaruh rasio perputaran total asset (<i>total assets turnover ratio</i>) terhadap kemampuan laba	30
2.7.2. Pengaruh rasio perputaran piutang (<i>Account Receivable Turnover Ratio</i>) terhadap kemampuan laba	31
2.7.3. Pengaruh rasio perputaran persediaan (<i>Inventory Turnover Ratio</i>) terhadap kemampuan laba	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Definisi Operasional	37
3.1.1. Variabel bebas atau <i>independent Variable (X)</i>	37
3.1.2. Variabel terikat atau <i>dependent variable (Y)</i>	38
3.2. Pendekatan Penelitian	38
3.3. Pemilihan Obyek Penelitian	39
3.3.1. Populasi	39
3.3.2. Sampel	40
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	42
3.5. Metode Pengumpulan Data	42

3.6. Analisis Data	43
3.6.1. Analisis Model	43
3.6.2. Analisis Statistik	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Umum	46
4.2. Hasil Penelitian dan Analisis	56
4.3. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	78
5.1. Simpulan	78
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Kemampuan Laba (ROI) Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021.....	39
Tabel 3.2 Hasil <i>Purposive Sampling</i>	41
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021.....	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian	29
Lampiran 2. Hasil SPSS	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin kompetitifnya perkembangan dunia usaha di Indonesia menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan dengan lebih profesional. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya jumlah pesaing baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga mengakibatkan setiap perusahaan berupaya terus untuk meningkatkan laba perusahaan yang lebih baik demi kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan. Informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan biasanya digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba pada umumnya dipakai sebagai dasar untuk pengambilan dasar investasi dan meramalkan keadaan perusahaan kedepannya.

Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor perusahaan manufaktur yang mendapat peluang lebih besar untuk terus berkembang di Indonesia. Pelaksana tugas (Plt) Direktur Jenderal Industri Agro Kemperin Achmad Sigit Dwiwahjono menjelaskan di tahun politik ini, ada beberapa sektor yang bakal meraih peluang besar, di antaranya industri makanan dan minuman (mamin) yang diperkirakan tumbuh 9,86% yang lebih besar dari target sebesar 7,10% di tahun 2019. Senada dengan Kemenperin, Wakil Kepala Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Sribugo Suratmo

menyampaikan tahun ini pertumbuhan industri mamin akan stabil tumbuh 8% sampai 9%.

Pertumbuhan industri ini terutama didorong kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. Sektor ini sangat strategis dan mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan. Peluang untuk menanamkan investasi pada sektor makanan dan minuman ini sangat menjanjikan, karena pasar masih terbuka lebar dengan jumlah penduduk yang besar pula. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi penopang pertumbuhan pendapatan ini.

Fenomena yang ada, dimana perkembangan industri makanan dan minuman yang terus meningkat, apakah laba yang dihasilkan setiap perusahaan makanan dan minuman juga meningkat setiap tahunnya. Kemampuan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Kemampuan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga pembagian deviden perusahaan meningkat pula. Maka dari itu, kemampuan laba akan mempengaruhi keputusan para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Kemampuan laba dapat diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu dengan menggunakan ROI (*return in investment*) yang berguna untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai rasio antara *net income* dengan total investasi. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2017 – 2021 adalah 35 perusahaan. Berikut data ROI perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021 dari 35 perusahaan:

Tabel 1.1. Data Kemampuan Laba (ROI) Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

No	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-0,29%	6.01%	10.20%	14.16%	4,67%
2	AISA	-5,13%	6.79%	60.72%	59.90%	-0,81%
3	ALTO	-0,91%	0.30%	-0.67%	-0.95%	-0,09%
4	AQUA	9,03%	-	-	-	-
5	BTEK	-1,23%	1.47%	-1.69%	12.06%	2,76%
6	BUDI	1.60%	-1.50%	2.13%	2.26%	2,27%
7	CAMP	3.58%	6.16%	72.58%	-4.05%	7,09%
8	CEKA	3.19%	1.06%	14.75%	11.61%	10,42%
9	CLEO	-1.83%	7.59%	10.50%	10.13%	0,11%
10	COCO	2.06%	1.89%	3.18%	-1.04%	1,48%
11	DAVO	1.72%	-	-	-	-
12	DLTA	28.45%	22.19%	22.29%	10.07%	4.25%
13	FAST	4.18%	7.09%	7.09%	-10.12%	-5.67%
14	FOOD	7.91%	9.63%	1.54%	-15.37%	9.29%
15	GOOD	10.54%	10.10%	8.61%	3.73%	-2.10%
16	HOKI	-2.01%	11.88%	12.22%	4.19%	1.15%
17	ICBP	10.16%	5.13%	13.85%	7.16%	5.66%
18	INDF	5.12%	5.13%	6.14%	5.36%	1.54%
19	MGNA	-1.62%	-17.96%	-136.93%	830.24%	-2.79%
20	MLBI	-2.16%	4.23%	41.63%	9.82%	9.81%
21	MYOR	3.98%	10.01%	10.78%	10.61%	4.75%
22	PANI	4.18%	0.01%	-1.03%	0.20%	0.89%
23	PCAR	3.24%	2.15%	-8.22%	-15.44%	0.04%
24	PSDN	3.61%	4.28	5.68%	1.60%	2.25%
25	PTSP	-0.17%	-	8.13%	-12.88%	-
26	ROTI	6.29%	3.10%	3.23%	-1.09%	2.88%
27	SIPD	1.58%	1.18%	0.11%	0.57%	-2.52%
28	SKBM	-2,18%	0.55%	5.68%	5.49%	0.61%
29	SKLT	5,00%	4.27%	3.23%	-0.44%	2.25%
30	SMAR	2,18%	2.03%	1.08%	-0.03%	2.69%
31	SRHD	-3,17%	1.015	41.41%	41.75%	3.78%
32	STTP	7,26%	4.52%	6.54%	5.37%	2.18%
33	SUBA	4,84%	4.68%	-3.81%	3.50%	2.67%
34	TBLA	-	8.28%	15.67%	12.68%	4.19%
35	ULTJ	9,71%	6.01%	10.20%	14.16%	13.28%

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya 8 perusahaan yang tetap bertahan dan mempublikasikan laporan keuangannya secara rutin dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dan ROI tidak negatif yaitu CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, PSDN, STTP, ULTJ. Data di atas juga menunjukkan rata-rata ROI perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2021, namun tidak semua penurunan terjadi di setiap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penurunan ini juga yang membuat peneliti tertarik menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan laba, yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu, dan rasio keuangan. Dari berbagai faktor tersebut dipilih rasio keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan laba.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen analisis untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan dalam menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau operasi masa lalu yang dinyatakan dalam artian relatif ataupun absolut. Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan antara satu perkiraan dengan perkiraan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi keuangan atau kinerja perusahaan baik atau buruk, maka hasil perhitungan rasio

keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Diantara jenis-jenis rasio tersebut, dipilih rasio aktivitas sebagai variabel independen. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas sebuah perusahaan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki. Analisis rasio aktivitas operasional perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio aktivitas, diantaranya rasio perputaran total asset (*total asset turn over ratio*), rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*) dan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*). Rasio-rasio ini akan dapat digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaannya telah beroperasi dengan efektif, dimana apabila perusahaan telah beroperasi dengan efektif maka kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba juga semakin besar.

Selain itu, dipilih rasio aktivitas yang meliputi rasio perputaran total asset (*total asset turn over ratio*), rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*) dan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) sebagai variabel independen karena diduga mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan laba dan karena adanya *research gap*, yaitu kesenjangan atau ketidaksamaan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Tambunan (2011) menunjukkan bahwa variabel rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang mempunyai hubungan yang kuat dengan *Return on Investment* (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, sedangkan rasio perputaran total asset

mempunyai hubungan yang rendah dengan *Return on Investment (ROI)* pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

Abbas (2019) menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sitanggang (2013) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara rasio perputaran persediaan dengan kemampuan memperoleh laba dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Handayani (2019) menunjukkan bahwa perputaran asset dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pada penelitian ini menggunakan *signaling theory* karena kenaikan perputaran total asset, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin meningkat dapat menjadi sinyal bagi pihak kreditur bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik, sehingga menunjukkan perputaran modal yang tinggi maka dana yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan bersih sehingga perusahaan dapat memperoleh laba.

Dari pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi kesenjangan/ketidakkonsistenan hasil penelitian, karena tidak semua hasil penelitian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan laba. Penelitian ini akan menguji ulang serta mencari bukti empiris atas pengaruh rasio aktivitas (rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan) terhadap kemampuan laba.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas :

1. Apakah rasio perputaran total asset berpengaruh terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Apakah rasio perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Apakah rasio perputaran persediaan berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio perputaran total asset terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat untuk perlakuan penelitian diharapkan yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis memberikan informasi serta kajian lebih lanjut di bidang akuntansi tentang pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba.

2. Manfaat praktis

Secara praktis memberikan suatu informasi pada perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan laba melalui rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Signaling Theory* (Teori Signaling)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Spence (1973) memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dan melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan

dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Menurut Spence (1973) teori sinyal seharusnya menungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Menurut Jumingan (2017:92), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Menurut Sharpe dalam Irawati (2018:81) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Menurut Hanafi (2017:101) sehubungan dengan informasi akuntansi, seseorang tidak bisa mengharapkan pasar bereaksi kecuali jika informasi tersebut berguna. Informasi yang berguna dalam konteks ini adalah informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi pihak yang berkepentingan. Untuk menjalankan perusahaan, manajer memerlukan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Pihak tersebut antara lain investor, kreditur, pemasok, hingga pelanggan. Investor hanya akan menanamkan modal jika mereka menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal, lebih besar dibandingkan jika mereka menanamkannya di tempat lain. Untuk itu, perhatian mereka akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kreditur di pihak lain, lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan. Pemasok dan pelanggan cenderung lebih memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang. Semua informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dari hal tersebut jelas bahwa adanya pengukuran kinerja merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan stakeholders perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja seperti kemampuan laba dan rasio aktivitas dapat menjadi sinyal para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik (Jumingan, 2017:93).

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan kemampuan laba berupa profitabilitas dengan proksi ROI, sebagai informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian asset perusahaan. Jika ROI

menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau *good news*, karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Kemampuan laba yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik (Irawati, 2018:82).

Hubungan teori signaling dengan rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan asset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran semakin efektif perusahaan memanfaatkan assetnya. Semakin maksimal tingkat perputaran asset akan semakin memperoleh hasil yang maksimal. Semakin tinggi rasio aktivitas maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan (Jumingan, 2017:93).

2.2. Analisis Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Dalam mengadakan analisis rasio keuangan, seorang penganalisa dapat melakukannya dengan dua cara perbandingan menurut Riyanto (2018:112), yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present value*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama, misalnya current ratio tahun 2008 dibandingkan dengan current ratio tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa satu macam rasio saja tidak banyak artinya karena kita tidak dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek financial tertentu berada diatas rata-rata industri (*aboveaverage*), berada pada rata-rata (*average*), atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

Definisi rasio keuangan menurut Kasmir (2018:70) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Rasio keuangan menurut Irawati (2018:82) merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

2.2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2018:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan toingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

2.3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga dengan analisis aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitasnya. Analisis ini menganggap perlunya suatu keseimbangan yang tepat antara investasi dalam setiap pos asset (persediaan,

piutang dagang, aset tetap, dan lain-lain) dengan hasil yang diperoleh dari investasi tersebut, atau dengan pos asset lainnya.

Menurut Brigham dan Houston (2013:92), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan assetnya dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan”.

Activity ratio menurut Martono dan Harjito (2017:102) juga untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan mengelola asset-assetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola asset lainnya dan kebijakan pemasaran. Jumlah asset yang besar, yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki asset dengan jumlah besar belum tentu dapat menciptakan profitabilitas yang sudah direncanakan, atau dengan kata lain bahwa perusahaan tersebut belum tentu dapat menghasilkan laba yang maksimum. Kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimum baru terwujud, apabila seluruh dana yang ada dalam perusahaan dioperasikan secara efektif. Dengan demikian maka keefektifan dapat diketahui setelah melihat persentase perputaran seluruh asset yang ada. Untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur penggunaan asset yang ada, digunakan rasio aktivitas.

Menurut Hanafi (2017:47), rasio aktivitas yang biasa digunakan perusahaan meliputi rasio perputaran total asset (*total asset turn over ratio*), rasio perputaran piutang dagang (*receivable turnover ratio*), rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*),

periode perputaran persediaan (*inventory period*), dan jangka waktu pengumpulan piutang (*average collection periode*).

Lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

1. *Inventory Turnover*

Inventory turnover adalah untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Rasio ini menggambarkan kecepatan persediaan, sehingga besar rasio akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

Walaupun demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi juga dapat memberikan indikasi tentang kekurangan stock persediaan, yang karenanya dapat menyebabkan kehilangan order penjualan. Bila dana perusahaan secara berlebihan terikat pada persediaan, maka perputaran persediaan akan menjadi rendah. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan arus kas dan modal kerja. Apalagi bila ternyata perusahaan tidak berhasil didalam pemasaran produk-produknya. Disamping hasil penerimaan dari penjualan rendah, juga persediaan biaya jadinya meningkat.

2. *Account Receivable Turnover*

Account receivable turnover adalah untuk mengukur perputaran piutang selama satu periode tertentu (biasanya setahun) dan hasilnya merupakan gambaran tentang jangka waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai. Piutang timbul karena penjualan kredit. Penjualan secara kredit dapat dilakukan dengan tunai dan juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran piutang akan semakin baik, karena semakin singkat periode waktu antara pencatatan penjualan dan penagihan kas dari penjualan tersebut.

3. *Fixed Asset Turnover*

Fixed asset turnover digunakan untuk mengukur asset tetap bersih yang diperoleh atas penerimaan dari penjualan yang terjadi. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan asset tetap bersih.

4. *Total Asset Turnover*

Total asser turnover digunakan untuk mengukur kemampuan semua asset dalam menciptakan penjualan. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah asset (yang terdiri dari asset tetap dan asset lancar). Dimana apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi keuntungan.

Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Profitabilitas atau rentabilitas menurut Munawir (2016:118) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan assetnya secara produktif, dengan demikian, rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah asset atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Keiso, Weygandt dan Warfield (2009:13), rasio profitabilitas adalah *measure the income or operating success of an enterprise for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the ability to obtain debt and equity financing* yang artinya mengukur pendapatan atau operasi dari suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Penghasilan atau paket itu mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh debit dan pembiayaan ekuitas.

Berdasarkan kedua hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk menaikkan laba. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus meningkatkan pendapatan (revenue) dan mengurangi semua beban (*expense*) atas pendapatan. Sementara rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan perusahaan yang dihubungkan dengan tingkat assets dan investasinya.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Beberapa perhitungan yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas menurut Purwohandoko dan Nadia (2017:92) yaitu :

1. NPM (*Net Profit Margin on Sales*)

NPM adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Perhitungan NPM digunakan untuk menghitung efisiensi perputaran asset modal yang berhubungan dengan pengembalian modal. Pengembalian modal sangat penting karena hal ini dapat mempengaruhi pengembalian investasi oleh investor dan sebagai dasar peramalan masa depan.

2. ROI (*Return on Investment*)

Return on investment atau sering juga disebut *return on total assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan asset yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio *Return on investment*, maka semakin baik keadaan perusahaan.

3. ROE (*Return on Common Equity*)

ROE adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal. Semakin besar nilai ROE dibanding rata-rata bunga bank, semakin layak suatu bisnis tersebut.

4. EPS (*Earning pershare*)

EPS adalah pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham. EPS adalah “*the amount of income earned on a share of common stock during an accounting periode*” yang berarti jumlah pendapatan berpendapatan pada suatu bagian saham biasa selama suatu akuntansi periode.

Menurut Kasmir (2018:89), pengertian rasio profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau alat ukur untuk menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan infestasi dan pembiayaan.

Horne (2012:72) menjelaskan bahwa profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas asset (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka penulis menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on investment*. *Return on investment* menurut Sawir (2019:74) merupakan salah satu alat yang biasa dipergunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan dalam mengukur kemampuan laba, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income* dibagi dengan total asset.

Besar ROI menurut Munawir (2016:102) dipengaruhi oleh 2 faktor:

1. *Turnover* dan *operating asset* (tingkat perputaran asset yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentasi dari jumlah penjualan bersih. Profit margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat di capai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Kelebihan yang dimiliki ROI, sehingga dipergunakan sebagai alat pengukur prestasi kinerja manajer dalam perusahaan menurut Abdullah (2015:68) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manajer untuk memfokuskan pada keterkaitan dengan hubungan (*relationship*) antara penjualan (*sales*), biaya (*expenses*) dan investasi (*investment*) khususnya untuk manajer pusat investasi.
2. Mendorong para manajer untuk memfokuskan pada efisiensi biaya.
3. Mendorong para manajer untuk mengoperasikan assetnya secara efisien.

Kelemahan ROI menurut Abdullah (2015:68) adalah sulit membandingkan *rate* atau *return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan dengan menggunakan analisa ROI saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Return On Investment dalam perusahaan menurut Abdullah (2015:68) dapat ditingkatkan dengan beberapa cara yaitu:

1. Meningkatkan penjualan

Peningkatan penjualan dapat dilakukan dengan cara menaikkan harga jual produk tanpa harus meningkatkan biaya variabel per unit ataupun biaya tetap. Hal ini terjadi setiap kali kenaikan persentase jumlah biaya lebih kecil daripada persentase kenaikan jumlah rupiah penjualan. Kenaikan penjualan juga meningkatkan perputaran asset sepanjang tidak terjadi kenaikan proporsial dalam asset.

2. Pemangkasan beban

Pemangkasan biaya/beban merupakan pendekatan pertama yang dilakukan manajer manakala menghadapi kemerosotan penjualan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Menelaah biaya tetap diskresioner, baik unsur biaya maupun program-program yang membentuk suatu paket biaya tetap diskresioner, dan kemudian mencari biaya yang dapat dipotong dengan segera.
- b. Mencari cara-cara untuk membuat karyawan bekerja secara lebih efisien dengan membuang duplikasi waktu bukan nilai tambah, atau waktu perbaikan mesin, dan dengan meningkatkan muatan kerja karyawan.

3. Mengurangi Asset

Pengguntingan terhadap kelebihan investasi dalam perusahaan dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perputaran asset dan juga terhadap ROI. Pengurangan investasi-investasi yang tidak perlu kerap memerlukan pelepasan maupun penghapusan asset-asset yang tidak produktif ataupun tidak lagi dipergunakan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam rangka mendukung penelitian ini, meliputi penelitian :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun) / Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Bonifasius Tambunan (2011) / Hubungan Rasio Aktivitas dengan Return on Investment (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.	Independen : perputaran persediaan, rasio perputaran piutang, rasio perputaran asset tetap, dan rasio perputaran total asset Dependen : kemampuan laba berupa ROI	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang mempunyai hubungan yang kuat dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Rasio peputaran asset tetap tidak mempunyai hubungan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk dan rasio perputaran total asset tetap mempunyai hubungan yang rendah dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.
2	Dirvi Surya Abbas (2019) / Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (pada Perusahaan Pertambangan	Independen : Turnover Receivable, Turnover Inventory, Turnover Working Capital, Turnover Total	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa receivable turnover tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inventory Turnover tidak memiliki

No	Nama (Tahun) / Judul	Variabel	Metode	Hasil
	yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018)	Asset Dependen : ROA		pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Working Capital Turnover kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Total Asset Turnover tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Sitanggung (2013) / Analisis Hubungan Rasio Aktivitas Terhadap Kemampuan Memperoleh Laba pada PD. Aneka Industri dan Jasa Medan.	Independen : rasio perputaran persediaan Dependen : kemampuan laba berupa ROI	Kuantitatif Korelasi Rank Spearman	Adanya hubungan yang signifikan antara rasio perputaran persediaan dengan kemampuan memperoleh laba dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.
4	Hanny Handayani (2019) / Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Independen : perputaran aktiva, perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan Dependen : ROA	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu perputaran aktiva, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap return on asset. Secara parsial, variabel perputaran aktiva, perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh

No	Nama (Tahun) / Judul	Variabel	Metode	Hasil
				signifikan terhadap return on asset. Sedangkan variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1. Bonifasius Tambunan (2011)

Persamaan : Mengukur kemampuan laba, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran piutang dan menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan : terletak pada variabel independen dimana peneliti mengukur rasio aktivitas secara keseluruhan sedangkan peneliti sebelumnya hanya mengukur rasio perputaran persediaan dan perputaran piutang.

2. Dirvi Surya Abbas (2019)

Persamaan : Mengukur Turnover Receivable, Turnover Inventory, Turnover Total Asset dan menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan : terletak pada variabel independen dimana peneliti terdahulu mengukur Turnover Working Capital, sedangkan penelitian ini tidak dilakukan, kemudian pada variabel dependen kemampuan laba peneliti terdahulu menggunakan ROA sedangkan penelitian ini menggunakan ROI.

3. Sitanggang (2013)

Persamaan : Mengukur kemampuan laba dan menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan : terletak pada variabel independen dimana peneliti

mengukur rasio aktivitas sedangkan peneliti sebelumnya mengukur rasio perputaran persediaan.

4. Hanny Handayani (2019)

Persamaan : Mengukur perputaran asset, perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan dan menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan : terletak pada variabel independen dimana peneliti terdahulu mengukur perputaran modal kerja, sedangkan penelitian ini tidak dilakukan, kemudian pada variabel dependen kemampuan laba peneliti terdahulu menggunakan ROA sedangkan penelitian ini menggunakan ROI.

2.6. Kerangka Konseptual/Model Penelitian

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang

disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan *stakeholder* dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan kemampuan laba.

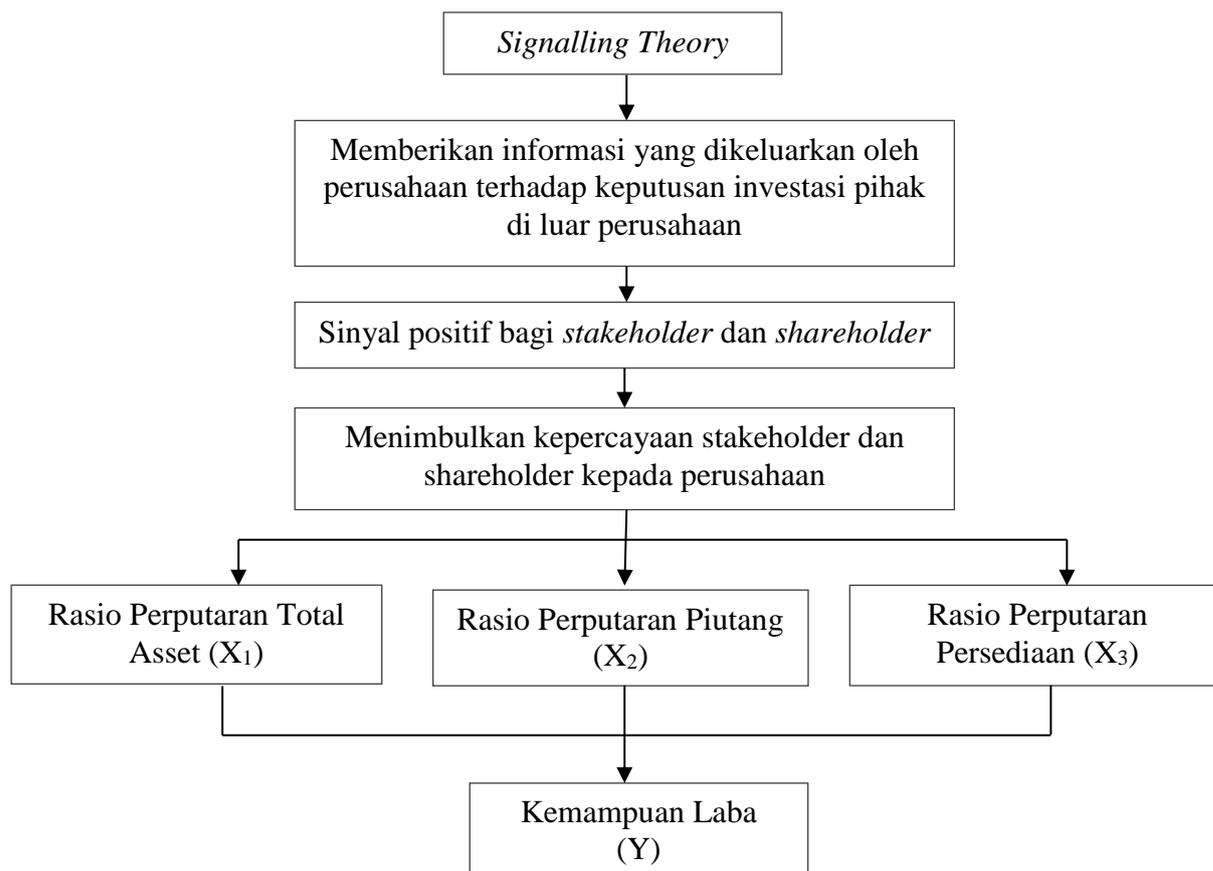
Kemampuan laba dapat diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu dengan menggunakan ROI (*return in investment*) yang berguna untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai rasio antara *net income* dengan total investasi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan laba diantaranya rasio aktivitas.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas sebuah perusahaan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki. Analisis rasio aktivitas operasional perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio aktivitas, diantaranya rasio perputaran total asset (*total asset turn over ratio*), rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*) dan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*). Rasio-rasio ini akan dapat digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaannya telah beroperasi dengan efektif, dimana apabila perusahaan telah beroperasi dengan efektif maka kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba juga semakin besar.

Hubungan teori signaling dengan rasio aktivitas yakni semakin tinggi rasio aktivitas maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya

tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan teori yang ada dapat disusun suatu kerangka konseptual atau model penelitian, yang dapat dilihat pada gambar 2.1. berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

2.7. Pengembangan Hipotesis Proposisi Penelitian

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya atau rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan assetnya dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan. Variabel independen berupa rasio

aktivitas pada penelitian ini meliputi rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan, yang lebih lanjut dijelaskan pengaruhnya masing-masing terhadap kemampuan laba sebagai berikut :

2.7.1. Pengaruh rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) terhadap kemampuan laba

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan kemampuan laba, yakni sebagai informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian asset perusahaan. Rasio perputaran total asset yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan asset berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menghitung seberapa efisien asset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar jumlah perputaran assetnya, akan semakin baik, karena perusahaan dapat menggunakan asset tersebut untuk meningkatkan penjualan, dan hal ini menunjukkan aktivitas penggunaan dananya semakin cepat kembali, dan laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin meningkat. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan (Irawati, 2018:89).

Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan asset dalam rangka memperoleh penghasilan dapat menggunakan rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*). Menurut Syamsudin (2019:62) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan asset perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini

menunjukkan perputaran total asset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan total asset menghasilkan suatu penghasilan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Tentunya, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset turnover ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran total asset dapat berperan dalam menentukan *Return On Investment* (ROI).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Handayani (2019) menunjukkan bahwa rasio perputaran asset berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₁ : rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2.7.2. Pengaruh rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) terhadap kemampuan laba

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Rasio perputaran piutang yang tinggi menandakan semakin tingginya piutang berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektifitas manajemen piutang. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin cepat piutang diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa

depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan (Irawati, 2018:85).

Menurut Harmono (2016:234) pengertian perputaran piutang yaitu rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) menjelaskan sejauh mana piutang berputar dalam satu tahun dapat diperoleh dari penjualan dibagi rata-rata piutang. Sjadzali (2018:75) menyatakan bahwa makin tinggi rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Pernyataan perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROI) didukung oleh pernyataan Fabozzi (2017:877), mengatakan bahwa perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan pengembalian atas asset yang lebih tinggi. Artinya bahwa perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan pengembalian atas asset yang lebih tinggi atau dengan kata lain menyebabkan ROI yang lebih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Tambunan (2011) menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai hubungan yang kuat dengan *Return on Investment* (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₂ : rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2.7.3. Pengaruh rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap kemampuan laba

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Rasio perputaran persediaan atau rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Semakin tinggi rasio *Inventory Turnover* (ITO), maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan (Jumingan, 2017:96).

Menurut Brigham (2013:137) yaitu kelebihan persediaan akibat tingkat perputaran persediaan yang lambat, tentunya tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian atas asset (ROA) rendah atau nol. Menurut Ang (2017:84)) menyatakan bahwa semakin besar perputaran persediaan (*inventory turnover*) akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh asset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

Teori perputaran persediaan terhadap profitabilitas menurut Horngren et al (2008:250) adalah perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan, semakin cepat persediaan dirubah

menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Tambunan (2011) menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan mempunyai hubungan yang kuat dengan *Return on Investment* (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Penelitian Sitanggang (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rasio perputaran persediaan dengan kemampuan memperoleh laba dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Handayani (2019) menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₃ : rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dikemukakan pada variabel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1. Variabel bebas atau *independent Variable* (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab atau memengaruhi, meliputi faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti, tujuannya agar dapat menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel bebas pada penelitian ini adalah rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan.

1. Rasio Perputaran Total Asset / *Total Asset Turnover Ratio* (X₁)

Perputaran total asset diukur dari volume penjualan atau dengan kata lain seberapa jauh kemampuan seluruh asset untuk menciptakan penjualan, dimana dalam hal ini terdiri dari penjualan dan total asset. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Rasio Perputaran Piutang / *Account Receivable Turnover Ratio* (X₂)

Kemampuan dari dana yang tertanam dalam piutang untuk berputar dalam suatu periode tertentu, dimana dalam hal ini terdiri dari penjualan dan piutang usaha. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Perputaran Persediaan / *Inventory Turnover Ratio* (X₃)

Merupakan variabel bebas keempat yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediannya, dimana dalam hal ini terdiri dari penjualan dan persediaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

3.1.2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang menjadi pusat perhatian, yang mana sebuah masalah tercermin dalam variabel dependen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan laba yang diukur dengan salah satu rasio rentabilitas proksi *Return On Investment* (ROI) yang berguna untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai rasio antara *net income* dengan total investasi. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.2. Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang sistematis, jelas, terencana sejak awal hingga akhir penelitian. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2020:27) yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga berupa data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil wawancara peneliti

dan informan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.3. Pemilihan Obyek Penelitian

Pemilihan obyek pada penelitian ini meliputi populasi dan sampel dijelaskan berikut ini:

3.3.1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa. Hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Sehingga diketahui populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021 berjumlah 35 perusahaan.

Tabel 3.1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
5	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
6	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
7	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
10	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
11	DAVO	Davomas Abadi Tbk
12	DLTA	Delta Jakarta Tbk
13	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
14	FOOD	Sentra Food Indonesia TbkGOOD

No	Kode	Nama Perusahaan
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
21	MYOR	Mayora Indah Tbk
22	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
23	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
24	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
25	PTSP	Pioneerindo Gourment Indonesia Tbk
26	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
27	SIPD	Sierad Produce Tbk
28	SKBM	Sekar Bumi Tbk
29	SKLT	Sekar Laut Tbk
30	SMAR	SMART Tbk
31	SRHD	Sari Husada Tbk
32	STTP	Siantar Top Tbk
33	SUBA	Suba Indah Tbk
34	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
35	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagai berikut subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu, sehingga sesuai dengan penelitian yang dirancang.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria

tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode tahun 2017-2021.
3. Perusahaan menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2017-2021.
4. Perusahaan tidak mengalami perubahan sektor (berpindah sektor) selama periode tahun 2017-2021.
5. Perusahaan dengan laba positif selama periode tahun 2017-2021.
6. Perusahaan dengan nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021.
7. Perusahaan yang membagikan deviden selama periode tahun 2017-2021. (Hal ini dikarenakan dividen adalah keuntungan yang akan diraih ketika menjadi pemegang saham. Pembayaran dividen biasanya dilakukan minimal 1 tahun sekali, tapi bisa juga lebih. Dilakukan sebagai pengembalian perusahaan kepada pemegang saham yang telah bersedia beli sahamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mewajibkan atau menggunakan perusahaan yang membagikan dividen karena tanda terima kasih perusahaan pada para pembeli saham. Dari sini pemegang saham bisa menilai bahwa perusahaan ini juga bertumbuh. Hanya perusahaan yang memperoleh laba yang bisa memberikan hadiah pada pemegang saham dalam bentuk uang atau saham).

Tabel 3.2. Hasil Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar dalam sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia	35
Perusahaan mengalami delisting selama periode tahun 2017-2021	(3)
Perusahaan tidak menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap periode tahun 2017-2021	(1)
Perusahaan mengalami perubahan sektor selama periode tahun 2017-2021	(1)
Perusahaan dengan laba negatif selama periode tahun 2017-2021.	(17)
Perusahaan dengan nilai saham yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021	(3)
Perusahaan yang tidak membagikan deviden selama periode tahun 2017-2021	(2)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	8

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data penelitian sebanyak $5 \times 8 = 40$ data observasi. Lebih jelasnya perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 3.3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
2	DLTA	Delta Jakarta Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
7	STTP	Siantar Top Tbk
8	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Untuk jenis penelitian ini menggunakan data sekunder. Jenis data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data meliputi :

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)

Dalam memperoleh data dengan tahap peneliti mencari dokumentasi laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Data sekunder didapatkan dari kepustakaan serta jurnal yang berkaitan dengan rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang, rasio perputaran dan kemampuan laba berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

3.6 Analisis Data

3.6.1. Analisis Model

Sebelum uji statistik dilakukan perhitungan masing-masing variabel, dengan rumus sebagai berikut :

1. Rasio Perputaran Total Asset / *Total Asset Turnover Ratio* (X_1)

$$\text{Rasio Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Rasio Perputaran Piutang / *Account Receivable Turnover Ratio* (X_2)

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Perputaran Persediaan / *Inventory Turnover Ratio* (X_3)

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4. *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.6.2. Analisis Statistik

3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov. Kelebihan pada uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara

satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas nilai VIF dan Tolerance, tidak terdapat multikolinearitas jika nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan metode Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolute residualnya, Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Jika d lebih kecil dari dl atau lebih besar dari $(4-dl)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara du dan $(4-du)$, maka hipotesis nol akan diterima, yang artinya tidak ada autokorelasi.

- c. Jika d terletak antara d_l dan d_u atau d_i antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.2.2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kemampuan Laba

X_1 = Rasio perputaran total asset

X_2 = Rasio perputaran piutang

X_3 = Rasio perputaran persediaan

β = Koefisiensi regresi

e = Random error

Untuk menguji hipotesis dengan regresi linear berganda, maka digunakan uji R , uji R^2 , uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan statistik $\alpha = 5\%$.

1. Perhitungan koefisien korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R , maka semakin kuat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap

variabel dependen. Penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut, dapat berpedoman ketentuan yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang/cukup
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

2. Perhitungan koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diperhitungkan. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin tepat model regresi yang dipakai.

3. Uji F

Uji-F digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau kelayakan model regresi. Pengambilan keputusan yaitu jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak atau jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak. Tingkat signifikansi (α) adalah 5%. Df atau derajat kebebasan adalah $n - 1$ atau jumlah data $- 1$.

4. Uji t

Menunjukkan nilai signifikan dari koefisien regresi terhadap kenyataan yang ada. Uji-t digunakan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan yaitu jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak atau jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak.

Tingkat signifikansi (α) adalah 5%. Df atau derajat kebebasan adalah $n - 1$ atau jumlah data $- 1$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) di BEI. Penelitian menggunakan laporan tahunan, karena laporan tahunan perusahaan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan mendetail terkait dengan perusahaan. Selain itu, penelitian ini mengambil data pada BEI dikarenakan BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia, yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan jenis usaha yang terdiri dari berbagai sektor industri. Selain itu, perusahaan manufaktur di Indonesia sangat berkembang pesat, hal itu berarti perusahaan manufaktur akan memiliki ruang lingkup yang sangat besar pada persediaannya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan.

Sub sektor industri makanan dan minuman merupakan industri yang mengolah bahan mentah atau barang menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.

4.2. Hasil Penelitian dan Analisis

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada nilai sig (signifikansi), apabila nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka data berdistribusi normal, jika signifikansi $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka data berdistribusi

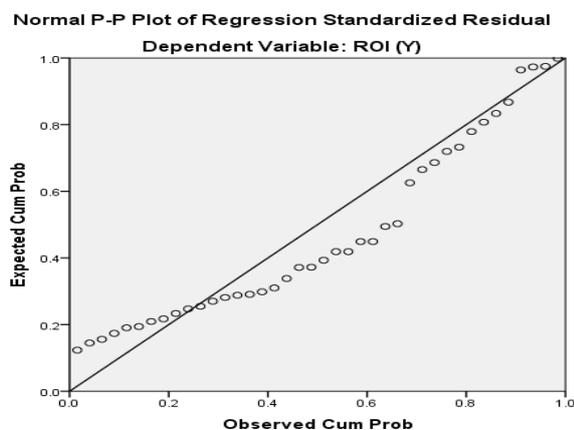
tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,02110542
Most Extreme Differences	Absolute	0,178
	Positive	0,178
	Negative	-0,114
Test Statistic		0,178
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,063 ^c

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil uji normalitas data rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan dan kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dengan nilai signifikansi : $0,063 > 0,05$ yaitu data berdistribusi normal. Uji normalitas juga bisa dilakukan dengan cara normal P-P Plot, dimana dapat dilihat pada kurva berikut ini :



Gambar 4.1. Kurva Normal P-P Plot
Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan analisis kurva dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram atau disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinieritas. Adapun nilai VIF yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Nilai VIF Pada Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X ₁	Rasio perputaran total asset	0,371	2,696
X ₂	Rasio perputaran piutang	0,603	1,659
X ₃	Rasio perputaran persediaan	0,295	3,394

Sumber : Data diolah tahun 2022

Dari hasil output data didapatkan bahwa pada rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan dengan nilai $VIF < 10$, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga disimpulkan bahwa uji multikolonieritas tidak terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier tidak efisien. Cara mendeterksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan

metode uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika probabilitas $\geq 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6,733	1,496		4,501	0,000		
	Total Asset Turnover Ratio (X1)	4,211	1,274	0,764	3,304	0,002	0,371	2,696
	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	-0,394	0,221	-0,323	-1,778	0,084	0,603	1,659
	Inventory Turnover Ratio (X3)	0,493	0,367	0,348	1,341	0,188	0,295	3,394

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data rasio perputaran total asset memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan data rasio perputaran piutang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$ dan rasio perputaran persediaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,188 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah jika d lebih kecil dari d_l atau lebih besar dari $(4-d_l)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak antara d_u dan $(4-d_u)$, maka hipotesis nol akan diterima, yang artinya tidak ada autokorelasi. Jika d terletak antara d_l dan d_u atau d_i antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.4. Nilai *Durbin-Watson* (DW)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,534 ^a	0,285	0,121	7,30780	1,931

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,931 pada $K=3$ dan $n=40$ diperoleh d_l sebesar 1,3384 dan d_u sebesar = 1,6589, maka d terletak antara d_u dan $4-d_u$ ($1,6589 < 1,931 < 2,3411$) artinya tidak ada autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah uji autokorelasi tidak terpenuhi.

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh yang berupa data kuantitatif yang didukung oleh dasar teori dan metode penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dilakukan analisis pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh peneliti.

Menguji pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, maka digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linear berganda. Adapun modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kemampuan Laba

X₁ = Rasio perputaran total asset

X₂ = Rasio perputaran piutang

X₃ = Rasio perputaran persediaan

β = Koefesiensi regresi

e = Random error

Dalam rangka mempermudah dan mempercepat proses analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, maka dipergunakan sistem komputerisasi dengan mempergunakan program SPSS.

Tabel 4.5. Persamaan regresi rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,928	2,866		2,068	0,046		
Total Asset Turnover Ratio (X1)	3,295	2,442	0,333	2,349	0,016	0,371	2,696
Account Receivable Turnover Ratio (X2)	-0,529	0,424	-0,241	-1,246	0,221	0,603	1,659
Inventory Turnover Ratio (X3)	3,563	2,904	0,421	2,800	0,029	0,295	3,394

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 4.5, diketahui persamaan garis regresi antara pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 5,928 + 3,295X_1 - 0,529X_2 + 3,563X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kemampuan Laba

X₁ = Rasio perputaran total asset

X₂ = Rasio perputaran piutang

X₃ = Rasio perputaran persediaan

β = Koefesiensi regresi

e = Random error

Persamaan garis regresi tersebut mengandung arti bahwa:

1. Kemampuan Laba (Y) = 5,928

Konstanta artinya kemampuan laba (Y) sebesar 5,928 tanpa ada variabel independen yaitu rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan.

2. Rasio perputaran total asset (X_1) = 3,295

Koefisien regresi variabel rasio perputaran total asset (X_1) sebesar 3,295 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan rasio perputaran total asset (X_1) mengalami kenaikan, maka kemampuan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 3,295 satuan.

3. Rasio perputaran piutang (X_2) = - 0,529

Koefisien regresi variabel rasio perputaran piutang (X_2) sebesar - 0,529 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan rasio perputaran piutang (X_2) mengalami kenaikan, maka kemampuan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 0,529 satuan.

4. Rasio perputaran persediaan (X_3) = 3,563

Koefisien regresi variabel rasio perputaran persediaan (X_3) sebesar 3,563 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan rasio perputaran persediaan (X_3) mengalami kenaikan, maka kemampuan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 3,563 satuan.

4.2.3. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dapat dilihat dari koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*R Square*), yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,534 ^a	0,285	0,121	7,30780	1,931

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 4.6., diketahui sebagai berikut :

1. Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi (*r*) adalah 0,534 atau 53,4%, hal ini menunjukkan bahwa hubungan rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 adalah sedang/cukup dikarenakan nilai *r* berada diantara 0,400 – 0,599. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut ini :

Tabel 4.7. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang/cukup
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Nilai koefisien korelasi antara rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 adalah sedang/cukup, dikarenakan kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 baru dapat mengalami peningkatan jika diiringi dengan meningkatnya rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan yang ada di perusahaan. Sehingga semakin tinggi rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Begitupula sebaliknya semakin rendah rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan, maka semakin rendah pula kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,285, hal ini berarti bahwa rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 sebesar 28,5%, sedangkan sisanya 71,5% kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 diterangkan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun 71,5% variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini dapat meliputi rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

4.2.4. Uji F dan Uji t

1. Uji F

Uji-F dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara simultan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Cara mengetahui adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan (tingkat signifikansi) 95% atau $\alpha = 0,05$, dengan derajat kebebasan (df) untuk pembilang 3 (k) dan untuk penyebut 47, dengan rumus $df = 40 - 3 = 37$, sehingga $F_{tabel} = 2,860$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8. Uji F pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	446,707	3	148,902	3,788	0,044 ^b
	Residual	1922,541	36	53,404		
	Total	2369,248	39			

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 4.8., diketahui bahwa nilai F_{hitung} $_{0,05 (3) (37)}$ adalah 3,788 sedangkan nilai F_{tabel} $_{0,05 (3) (37)}$ adalah 2,860, sehingga dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(3,788 > 2,860)$ yang berarti terdapat pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara simultan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2. Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara parsial terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Cara mengetahui berpengaruh atau tidak berpengaruh secara parsial adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan (tingkat signifikansi) 95% atau $\alpha = 0,05$, dengan derajat kebebasan $(df) = n - 3 = 40 - 3 = 37$, maka $t_{tabel} = 2,026$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Uji t pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,928	2,866		2,068	0,046		
Total Asset Turnover Ratio (X1)	3,295	2,442	0,333	2,349	0,016	0,371	2,696
Account Receivable Turnover Ratio (X2)	-0,529	0,424	-0,241	-1,246	0,221	0,603	1,659
Inventory Turnover Ratio (X3)	3,563	2,904	0,421	2,800	0,029	0,295	3,394

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.9. hasil uji t pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 diperoleh sebagai berikut :

- a. Pengaruh rasio perputaran total asset terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Nilai signifikansi adalah $0,016 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (2,349) > t_{tabel} (2,026)$ pada $\alpha = 0,05$ maka rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, yang berarti hipotesis diterima.

- b. Pengaruh rasio perputaran piutang terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Nilai signifikansi adalah $0,221 > \alpha = 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} (-1,246) < t_{\text{tabel}} (2,026)$ pada $\alpha = 0,05$ maka rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, yang berarti hipotesis ditolak.

- c. Pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Nilai signifikansi adalah $0,029 < \alpha = 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} (2,800) > t_{\text{tabel}} (2,026)$ pada $\alpha = 0,05$ maka rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, yang berarti hipotesis diterima.

4.3. Pembahasan

Adapun pembahasan mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh yakni :

4.3.1. Pengaruh rasio perputaran total asset terhadap kemampuan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Sehingga semakin tinggi rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) maka akan diikuti semakin tingginya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Begitupula sebaliknya semakin rendah perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) maka akan diikuti semakin rendahnya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini didukung penelitian Handayani (2019) yang diperolehnya rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) digunakan sebagai alat ukur efisiensi dan efektifitas dalam memanfaatkan asset untuk diperolehnya pendapatan. Menurut Syamsudin (2019:62) menyatakan bahwa rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan asset perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) diukur dari jumlah penjualan yang mana seberapa besar total asset mampu memperoleh menghasilkan suatu penghasilan. Tentunya, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) ditingkatkan atau diperbesar.

Volume penjualan yang semakin besar dapat membuat semakin cepatnya tingkat perputaran total asset, hal ini berdampak pada laba bersih yang diperoleh

juga akan mengalami peningkatan. Dimana perusahaan dapat melakukan pemanfaatan asset dalam peningkatan penjualan, membuat pendapatan juga meningkat. Oleh sebab itu, efektifnya perusahaan dalam melakukan perputaran asset dapat memberikan kinerja keuangan yang tinggi dalam arti terjadi peningkatan laba perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi sesuai sinyal yang diberikan (Kasmir, 2018:102).

Perusahaan tentunya berusaha melakukan pemberian sinyal yang positif pada investor sebagai langkah prospek perusahaan untuk masa depan. Hal ini berdampak pada investor dapat tertarik dalam melakukan penanaman saham di perusahaan. Perusahaan memiliki dorongan dalam pemberian informasi sebab adanya asimetri informasi dari pihak perusahaan dengan pihak luar, yang mana perusahaan lebih tahu informasi kondisi prospek usahanya dibandingkan pihak luar berupa investor atau kreditor. Informasi mengenai perusahaan yang kurang diperoleh pihak luar dapat menyebabkan pihak luar menilai perusahaan rendah. Melalui informasi rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) pada perusahaan ini diperlukan sebagai melihat kemampuan dana perusahaan yang berada dalam seluruh asset yang berputar pada tahun tertentu atau dikatakan sebagai kemampuan modal yang dapat diinvestasikan dalam memperoleh penghasilan.

Dari data perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 terlihat bahwa rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) terjadi menurun nilainya. Penurunan ini dianggap kurang baik untuk perusahaan, sebab perusahaan dapat dianggap belum

bisa mengoptimalkan penggunaan asset menyebabkan laba yang diperoleh juga tidak optimal.

4.3.2. Pengaruh rasio perputaran piutang terhadap kemampuan laba

Rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Sehingga semakin meningkatnya rasio perputaran piutang maka tidak akan diikuti semakin tingginya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Begitupula sebaliknya semakin rendah rasio perputaran piutang maka tidak akan diikuti semakin rendahnya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Hasil penelitian ini ditunjang penelitian Abbas (2019) menyatakan rasio perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Begitu juga Handayani (2019) menyatakan rasio perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio perputaran piutang menunjukkan periode terkaitnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya maka semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga kemampuan laba melalui ROI perusahaan juga ikut meningkat. Pada hasil penelitian yang diperoleh rasio perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan. Hal ini dapat disebabkan perusahaan melakukan

penarikan piutang secara tidak tepat waktu sehingga piutang tidak dapat diubah menjadi kas. Selain itu, perusahaan banyak melakukan penjualan secara kredit dan tidak melakukan pembatasan penjualan kredit, sehingga perusahaan kurang mampu mengantisipasi kemungkinan piutang tak tertagih, Hal ini membuat dana yang sebelumnya tertanam dalam piutang tidak dapat diubah menjadi kas dan tidak dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional yang dapat menurunkan jumlah perolehan laba. Piutang yang muncul sebagai faktor karena perusahaan melaksanakan melakukan penjualan berupa kredit dalam rangka peningkatan jumlah usaha.

Dilihat dari hasil nilai negatif menunjukkan semakin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, bersamaan dengan itu harusnya memperbesar kemampuan labanya, akan tetapi pada perusahaan dagang ini tidak berdampak pada peningkatan kemampuan laba. Hal ini dikarenakan mengelola perputaran piutang tidak secara efektif, maka berdampak negatif pada kemampuan laba. Dimana harusnya makin tinggi rasio perputaran piutang, membuat makin baik karena jumlah piutang tidak tertagih semakin sedikit serta tidak terjadinya over investment dalam piutang. Sehingga pada perusahaan kasnya yang masuk makin cepat dari hasil piutang yang tertagih. Kas yang masuk ini mampu dipergunakan lagi dalam aktivitas operasional diperusahaan, yang menyebabkan kegiatan penjualan meningkat dan diikuti kemampuan laba mengalami peningkatan.

Perputaran piutang yang tinggi, membuat investasi modal dalam piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan ke dalam aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Makin tingginya rasio perputaran piutang maka semakin cepat piutang diubah jadi penjualan, sehingga menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di waktu kedepannya, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

4.3.3. Pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba

Rasio rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Sehingga semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka akan diikuti semakin tingginya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Begitupula sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan maka akan diikuti semakin rendahnya kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan Tambunan (2011) diperoleh rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan dengan ROI. Penelitian Sitanggang (2013) diperoleh rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan dengan kemampuan memperoleh laba. Handayani (2019) diperoleh yakni rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Perusahaan dalam mengelolan persediaan sebagai kegiatan yang cukup sulit sebab terjadinya kesalahan untuk penentuan persediaan mengakibatkan hal fatal. Tingginya perputaran persediaan dapat terjadi karena perusahaan menghasilkan laba, namun rendahnya tingkat perputaran persediaan dapat disebabkan laba yang diperoleh kecil. Melalui rasio perputaran persediaan ini diukur pengaruh jumlah barang terjual dengan volume persediaan yang masih terdapat dalam tahun tersebut.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berpengaruh positif yang artinya persediaan sebagai asset perlu dilakukan pengelolaan secara baik yang mana salah mengelola menyebabkan komponen asset lainnya kurang maksimal dan bisa terjadi rugi pada perusahaan. Tingginya tingkat perputaran persediaan dapat diperkecilnya risiko rugi akibat harga yang turun sebagai berubahnya selera konsumen. Selain itu, dapat terjadi penghematan biaya penyimpanan dan pemeliharaan pada persediaan.

Tingkat perputaran persediaan yang lambat sebagai cerminan usaha yang kurang produktif, maka dalam berinvestasi dapat menyebabkan pengembalian ROA juga rendah bahkan nilainya nol. Padahal tingkat perputaran persediaan yang baik bermakna perusahaan efisien dalam penggunaan semua asset untuk mendukung penjualan. Perusahaan dalam hal ini dalam melakukan pemberian sinyal yang positif pada investor dalam prospek usahanya melalui penanaman saham diperusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa :

1. Rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

5.2. Saran

Dari hasil simpulan tersebut, maka saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Adanya pengaruh rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara simultan terhadap kemampuan laba, maka penulis menyarankan bagi manajemen perusahaan agar hendaknya mengelola

kemampuan laba secara optimal dengan memperhatikan rasio perputaran total asset, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan secara bersama-sama, sehingga akan menambah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan tingkat perputaran piutang dengan cara melakukan penarikan piutang secara tepat waktu sehingga piutang cepat diubah menjadi kas dan juga perusahaan perlu membatasi jumlah penjualan kredit yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan piutang tak tertagih sehingga dana yang sebelumnya tertanam dalam piutang telah diubah menjadi kas dan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional yang akan mempertahankan jumlah perolehan laba.
3. Adanya pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap kemampuan laba, penulis menyarankan bagi manajemen perusahaan hendaknya melakukan peninjauan dan pengawasan terhadap persediaan yang ada di perusahaan agar penjualan berjalan lancar sehingga menambah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Saran untuk manajemen perusahaan hendaknya mengelola total asset secara optimal untuk meningkatkan tingkat penjualan dan pendapatan, sehingga akan menambah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Saran untuk investor khususnya yang berinvestasi di perusahaan sektor makanan dan minuman agar dalam menilai tingkat keuntungan tidak hanya melihat pada rasio-rasio keuangan tetapi juga faktor-faktor eksternal perusahaan.

6. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan laba pada perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan menambah variabel independen, merubah obyek serta menambah populasi dan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Dirvi Surya. 2019. *Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018)*. Balance Vocation Accounting Journal Vol 3 No. 1
- Abdullah. 2015. *Analisis Investasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ang, Robert. 2017. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft.
- Bachtiar, dkk. 2015. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Baker, Kent and Gary Powel. 2015. *Understanding Financial Management: A Practical Guide*. Wiley-Blackwell Publishing.
- Brigham, EF & Houston, JF. 2013, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Diterjemahkan oleh : Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat.
- Fabozzi, Frank J. 2017. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Prentice-Hall.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2017, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Handayani, Hanny. 2019. *Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 3 No. 2
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Liberty, Yogyakarta.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, edisi 13. Jakarta : Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., et al. 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi 7. Jakarta : PT Indeks kelompok Gramedia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Irawati. 2018. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2009. *Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lotoh, *Frederich* & Lindrawati. 2018. *Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur*. Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi. Vol 4 No.1
- Martono dan Agus Harjito. 2017. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir. 2016. *Analisa Laporan Keuangan* (4thed). Yogyakarta: Liberty.
- Purwohandoko dan Nadia, F. 2017. *Manajemen Keuangan I*. Surabaya : UNESA University Press.
- Riyanto, Bambang. 2018. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF.
- Sabardi, Agus. 2018. *Manajemen Keuangan*, Jilid Pertama. Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sjadzali, Munawir. 2018. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sartono, Agus. 2017. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta : BPF.
- Sarwoko, Abdul Halim. 2019. *Manajemen Keuangan, Cetakan Ketiga*. BPF. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2019. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sitanggang. 2013. *Analisis Hubungan Rasio Aktivitas Terhadap Kemampuan Memperoleh Laba pada PD. Aneka Industri dan Jasa Medan*. Universitas Sumatra Utara. Medan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Syamsuddin, Lukman. 2019. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Cetakan Kelima. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tambunan, Bonifasius. 2011. *Hubungan Rasio Aktivitas dengan Return on Investment (ROI) pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1. 2010. *Financial Accounting Standards Board (FSAB).*

Wahyuni. 2016. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan.* PT Sermani Stell. Makassar.

Lampiran 1. Data Penelitian

No	Perusahaan	Tahun	Perputaran Total Aset			Perputaran Piutang		
			Penjualan	Total Aset	Rasio (X1)	Penjualan	Piutang	Rasio (X2)
1	CEKA	2017	4,257,738,486,908	1,392,636,444,501	3.06	4,257,738,486,908	289,934,898,452	14.69
		2018	3,629,327,583,572	1,168,956,042,706	3.10	3,629,327,583,572	289,950,190,103	12.52
		2019	3,120,937,098,980	1,393,079,542,074	2.24	3,120,937,098,980	358,946,288,168	8.69
		2020	2,510,134,429,334	1,566,673,828,068	1.60	2,510,134,429,334	417,293,072,229	6.02
		2021	3,688,124,983,565	1,581,329,942,561	2.33	3,688,124,983,565	530,507,897,541	6.95
2	DLTA	2017	777,308,328	1,340,842,765	0.58	777,308,328	158,142,998	4.92
		2018	893,006,350	1,523,517,170	0.59	893,006,350	192,632,921	4.64
		2019	827,136,727	1,425,983,722	0.58	827,136,727	230,924,063	3.58
		2020	546,336,411	1,225,580,913	0.45	546,336,411	136,617,614	4.00
		2021	175,187,394	1,334,586,849	0.13	175,187,394	136,901,419	1.28
3	ICBP	2017	70,186,618	88,400,877	0.79	70,186,618	6,852,885	10.24
		2018	73,394,728	96,537,796	0.76	73,394,728	6,572,676	11.17
		2019	42,296,703	38,709,314	1.09	42,296,703	4,131,950	10.24
		2020	33,896,887	103,588,325	0.33	33,896,887	5,746,825	5.90
		2021	42,622,053	107,306,713	0.40	42,622,053	7,541,386	5.65
4	INDF	2017	70,186,618	88,400,877	0.79	70,186,618	6,852,885	10.24
		2018	73,394,728	96,537,796	0.76	73,394,728	6,572,676	11.17
		2019	76,592,955	96,198,559	0.80	76,592,955	5,964,410	12.84
		2020	19,304,795	163,136,516	0.12	19,304,795	7,451,670	2.59
		2021	24,554,947	169,576,208	0.14	24,554,947	9,016,654	2.72
5	MYOR	2017	20,816,673,946,473	14,915,849,800,251	1.40	20,816,673,946,473	6,102,729,334,505	3.41
		2018	24,060,802,395,725	17,591,706,426,634	1.37	24,060,802,395,725	6,075,135,704,034	3.96
		2019	25,026,739,472,547	19,037,918,806,473	1.31	25,026,739,472,547	6,042,968,849,667	4.14
		2020	11,082,314,424,465	19,777,500,514,550	0.56	11,082,314,424,465	5,632,222,984,143	1.97
		2021	13,153,712,842,781	20,190,174,137,050	0.65	13,153,712,842,781	4,995,439,090,411	2.63
6	PSDN	2017	914,188,759,779	636,284,210,210	1.44	914,188,759,779	122,897,548,578	7.44
		2018	1,045,029,834,378	747,293,725,435	1.40	1,045,029,834,378	173,077,933,674	6.04
		2019	1,281,116,255,236	790,845,543,826	1.62	1,281,116,255,236	186,343,623,791	6.88
		2020	329,909,165,498	773,863,042,440	0.43	329,909,165,498	158,707,243,616	2.08
		2021	336,727,392,994	803,738,070,648	0.42	336,727,392,994	166,216,475,912	2.03

7	STTP	2017	698,927,392,557	2,342,432,443,196	0.30	698,927,392,557	388,836,916,359	1.80
		2018	725,573,271,472	2,438,760,401,953	0.30	725,573,271,472	382,759,129,154	1.90
		2019	3,512,509,168,853	1,165,406,301,686	3.01	3,512,509,168,853	600,492,717,423	5.85
		2020	1,800,267,827,154	1,505,872,822,478	1.20	1,800,267,827,154	480,936,363,602	3.74
		2021	1,924,393,406,116	1,521,661,024,055	1.26	1,924,393,406,116	473,792,004,482	4.06
8	ULTJ	2017	4,879,559	5,175,896	0.94	4,879,559	538,024	9.07
		2018	5,472,882	5,555,871	0.99	5,472,882	560,619	9.76
		2019	6,241,419	6,608,422	0.94	6,241,419	652,067	9.57
		2020	4,443,642	8,754,116	0.51	4,443,642	656,244	6.77
		2021	4,792,085	9,014,510	0.53	4,792,085	680,278	7.04

No	Perusahaan	Tahun	Perputaran Persediaan			Kemampuan Laba			
			Penjualan	Persediaan	Rasio (X3)	Labanya Bersih Sesudah Pajak	Total Aset	%	Rasio (Y)
2	CEKA	2017	4,257,738,486,908	415,268,436,704	10.25	107,420,886,839	1,392,636,444,501	100	7.71
		2018	3,629,327,583,572	332,754,905,703	10.91	92,649,656,775	1,168,956,042,706	100	7.93
		2019	3,120,937,098,980	262,081,626,426	11.91	215,459,200,242	1,393,079,542,074	100	15.47
		2020	2,510,134,429,334	326,172,666,133	7.70	115,367,640,371	1,566,673,828,068	100	7.36
		2021	3,688,124,983,565	308,959,799,601	11.94	129,568,807,510	1,581,329,942,561	100	8.19
3	DLTA	2017	777,308,328	178,863,917	4.35	279,772,635	1,340,842,765	100	20.87
		2018	893,006,350	205,396,087	4.35	338,129,985	1,523,517,170	100	22.19
		2019	827,136,727	207,460,611	3.99	317,815,177	1,425,983,722	100	22.29
		2020	546,336,411	185,922,488	2.94	123,465,762	1,225,580,913	100	10.07
		2021	175,187,394	179,470,279	0.98	56,671,136	1,334,586,849	100	4.25
4	ICBP	2017	70,186,618	9,792,768	7.17	5,007,264	88,400,877	100	5.66
		2018	73,394,728	11,644,156	6.30	4,961,851	96,537,796	100	5.14
		2019	42,296,703	3,840,690	11.01	5,360,029	38,709,314	100	13.85
		2020	33,896,887	4,586,940	7.39	4,337,822	103,588,325	100	4.19
		2021	42,622,053	5,379,722	7.92	6,081,778	107,306,713	100	5.67
5	INDF	2017	70,186,618	9,792,768	7.17	5,007,264	88,400,877	100	5.66
		2018	73,394,728	11,644,156	6.30	4,961,851	96,537,796	100	5.14
		2019	76,592,955	9,658,705	7.93	5,902,729	96,198,559	100	6.14
		2020	19,304,795	11,150,432	1.73	1,805,109	163,136,516	100	1.11
		2021	24,554,947	12,843,854	1.91	2,625,991	169,576,208	100	1.55
6	MYOR	2017	20,816,673,946,473	1,825,267,160,976	11.40	1,630,953,830,893	14,915,849,800,251	100	10.93
		2018	24,060,802,395,725	3,351,796,321,991	7.18	1,760,434,280,304	17,591,706,426,634	100	10.01
		2019	25,026,739,472,547	2,790,633,951,514	8.97	2,039,404,206,764	19,037,918,806,473	100	10.71
		2020	11,082,314,424,465	2,805,111,592,211	3.95	962,566,553,728	19,777,500,514,550	100	4.87
		2021	13,153,712,842,781	3,526,972,067,179	3.73	959,801,885,046	20,190,174,137,050	100	4.75
7	PSDN	2017	914,188,759,779	120,795,774,143	7.57	22,970,715,348	636,284,210,210	100	3.61
		2018	1,045,029,834,378	154,839,960,751	6.75	31,954,131,252	747,293,725,435	100	4.28
		2019	1,281,116,255,236	161,904,003,569	7.91	44,943,627,900	790,845,543,826	100	5.68
		2020	329,909,165,498	146,698,971,577	2.25	12,413,338,273	773,863,042,440	100	1.60
		2021	336,727,392,994	142,720,443,252	2.36	18,100,961,292	803,738,070,648	100	2.25
9	STTP	2017	698,927,392,557	299,078,174,645	2.34	36,739,280,328	2,342,432,443,196	100	1.57
		2018	725,573,271,472	291,858,521,452	2.49	90,090,532,228	2,438,760,401,953	100	3.69

		2019	3,512,509,168,853	316,826,909,348	11.09	482,590,522,840	1,165,406,301,686	100	41.41
		2020	1,800,267,827,154	291,378,253,517	6.18	278,049,706,066	1,505,872,822,478	100	18.46
		2021	1,924,393,406,116	355,527,222,244	5.41	263,705,053,293	1,521,661,024,055	100	17.33
10	ULTJ	2017	4,879,559	682,624	7.15	718,402	5,175,896	100	13.88
		2018	5,472,882	708,773	7.72	701,607	5,555,871	100	12.63
		2019	6,241,419	987,927	6.32	1,035,865	6,608,422	100	15.67
		2020	4,443,642	924,639	4.81	986,720	8,754,116	100	11.27
		2021	4,792,085	700,571	6.84	914,156	9,014,510	100	10.14

Lampiran 2. Hasil SPSS

Regression**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
ROI (Y)	9.6295	7.79422	40
Total Asset Turnover Ratio (X1)	1.0305	.78678	40
Account Receivable Turnover Ratio (X2)	6.2548	3.55414	40
Inventory Turnover Ratio (X3)	6.4143	3.06345	40

Correlations

		ROI (Y)	Total Asset Turnover Ratio (X1)	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	Inventory Turnover Ratio (X3)
Pearson Correlation	ROI (Y)	1.000	.390	.062	.333
	Total Asset Turnover Ratio (X1)	.390	1.000	.491	.793
	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	.062	.491	1.000	.630
	Inventory Turnover Ratio (X3)	.333	.793	.630	1.000
Sig. (1-tailed)	ROI (Y)	.	.006	.352	.018
	Total Asset Turnover Ratio (X1)	.006	.	.001	.000
	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	.352	.001	.	.000
	Inventory Turnover Ratio (X3)	.018	.000	.000	.
N	ROI (Y)	40	40	40	40
	Total Asset Turnover Ratio (X1)	40	40	40	40
	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	40	40	40	40
	Inventory Turnover Ratio (X3)	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inventory Turnover Ratio (X3), Account Receivable Turnover Ratio (X2), Total Asset Turnover Ratio (X1) ^b		Enter

a. Dependent Variable: ROI (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.285	.121	7.30780	1.931

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover Ratio (X3), Account Receivable Turnover Ratio (X2), Total Asset Turnover Ratio (X1)

b. Dependent Variable: ROI (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	446.707	3	148.902	3.788	.044 ^b
	Residual	1922.541	36	53.404		
	Total	2369.248	39			

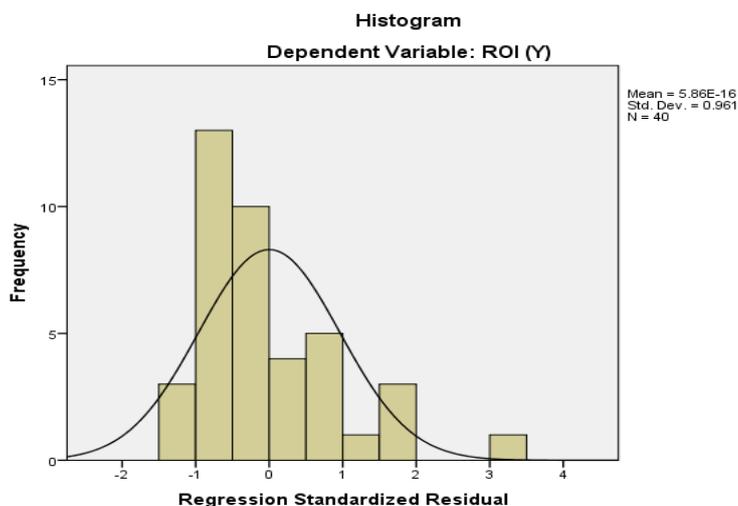
a. Dependent Variable: ROI (Y)

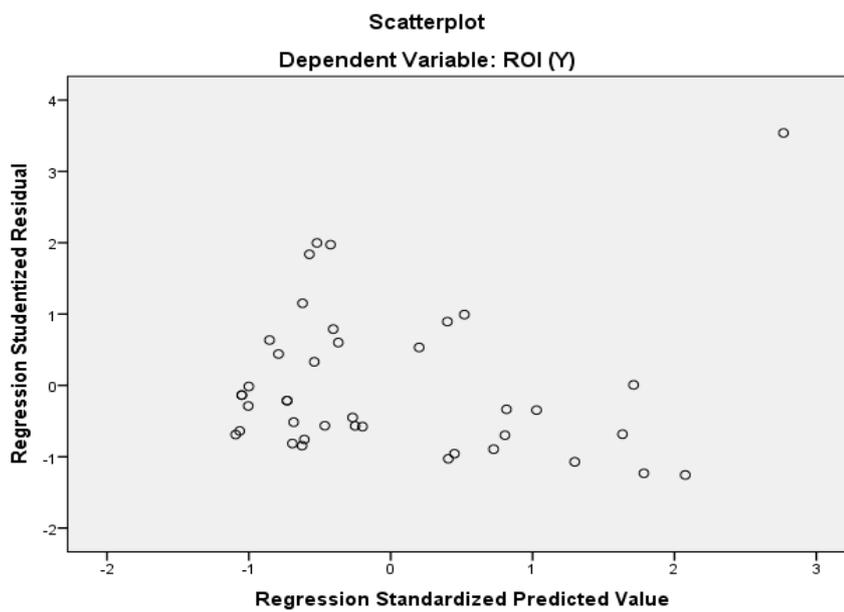
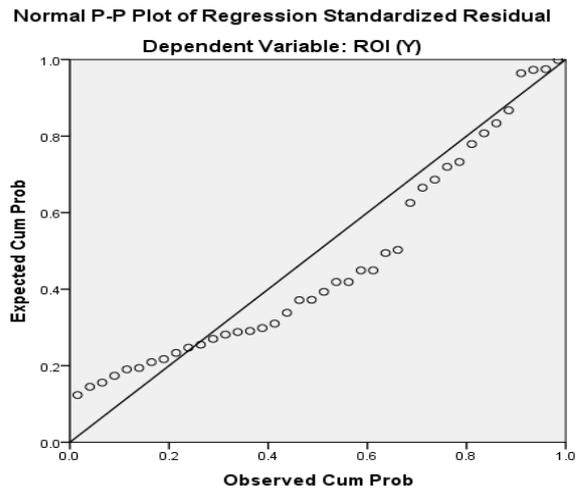
b. Predictors: (Constant), Inventory Turnover Ratio (X3), Account Receivable Turnover Ratio (X2), Total Asset Turnover Ratio (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.928	2.866		2.068	.046		
	Total Asset Turnover Ratio (X1)	3.295	2.442	.333	2.349	.016	.371	2.696
	Account Receivable Turnover Ratio (X2)	-.529	.424	-.241	-1.246	.221	.603	1.659
	Inventory Turnover Ratio (X3)	3.563	2.904	.421	2.800	.029	.295	3.394

a. Dependent Variable: ROI (Y)





Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.02110542
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.178
	Negative	-.114
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Gletser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.733	1.496		4.501	.000		
Total Asset Turnover Ratio (X1)	4.211	1.274	.764	3.304	.002	.371	2.696
Account Receivable Turnover Ratio (X2)	-.394	.221	-.323	-1.778	.084	.603	1.659
Inventory Turnover Ratio (X3)	.493	.367	.348	1.341	.188	.295	3.394

a. Dependent Variable: Abs_RES

